

Tindak Tutur Ilokusi Podcast Konfirmasi pada Kanal Youtube TVRI Ngayogyakarta

Falista Kusuma Ayu

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

falistaayu@student.uns.ac.id

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam podcast Konfirmasi pada kanal YouTube TVRI Ngayogyakarta sebagai media komunikasi publik yang berperan dalam membangun penyampaian informasi, interaksi, dan pemaknaan pesan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan fenomena linguistik terkait tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan Podcast Konfirmasi Yati Pesek di saluran Youtube TVRI Ngayogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi yang berfokus pada transkrip percakapan Podcast Konfirmasi Yati Pesek. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (1992) dengan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa analisis bentuk tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian pada percakapan yang terjadi di Podcast Konfirmasi Yati Pesek, ditemukan analisis sebanyak 34 tindak tutur ilokusi yang mencakup kelima jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan sumber pengetahuan baru yang berkaitan dengan studi percakapan dalam wacana lisan digital.

Keywords: *Pragmatic, Illocutionary Speech Acts, Podcast*

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari komunikasi. Interaksi antar manusia satu dengan manusia yang lainya yaitu dengan berkomunikasi yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa adanya batasan jarak dan waktu (Cintya et al., 2025). Komunikasi dibagi menjadi dua macam; pertama, komunikasi secara langsung atau dapat dikatakan sebagai komunikasi tatap muka yang terjadi secara lisan; kedua, komunikasi tidak langsung dimana individu yang akan melakukan tindakan komunikasi tanpa harus bertemu secara langsung dengan lawan komunikasinya atau biasa disebut dengan komunikasi tertulis. Komunikasi memiliki maksud sebagai ungkapan yang akan disampaikan oleh si penutur terhadap lawan tuturnya (Frandida, 2020).

Komunikasi tidak lepas dari unsur kebahasaan terkandung didalamnya (Iriyanto & Kurniati, 2022). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan makna atau maksud dari si penutur kepada lawan tuturnya (Permata & Nugraha, 2022). Dalam penyampaian maksud tuturannya, terkadang maksud dari tuturan yang dituturkan oleh si penutur terhadap lawan tuturnya meleset dari maksud yang sesungguhnya atau tidak dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor penutur atau lawan tutur yang mempengaruhinya. Berdasarkan kasus diatas, diperlukan suatu kajian bahasa untuk dapat memahami makna atau maksud dari tuturan yang dituturkan oleh si penutur yaitu dengan menggunakan kajian bahasa di bidang pragmatik.

<https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1498>

Pragmatik adalah pemahaman tentang makna sebenarnya dan maksud atau tujuan yang disampaikan oleh si penutur. Maksudnya, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan tuturan-tuturan yang diujarkan oleh si penutur kepada lawan tuturnya. Situasi-situasi ujar yang terdapat dalam pragmatik meliputi 5 macam yaitu, penutur dan mitra tutur; konteks tuturan; fungsi tuturan; tindak tutur; dan tuturan. Pragmatik mempunyai hubungan erat dengan tindak tutur, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan topik utama yang membahas tentang makna atau maksud dalam tuturan yang dituturkan seseorang (Fatkhurohman & Kurniawan, 2025).

Tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin 1962 dimana *speech act* atau tindak tutur adalah konsep tuturan yang digunakan penutur dengan mitra tutur dalam percakapannya (Susanti, 2020). Adanya teori tindak tutur yaitu dimunculkan dengan tujuan untuk memahami maksud penutur dalam percakapan atau memahami makna yang terkandung dalam percakapan tersebut, sehingga dapat diterima si lawan tutur dengan jelas apa maksud yang terkandung dalam percakapan tersebut (Cahyo, 2022; Nurcahyani et al., 2023). Tindak tutur merupakan tuturan yang yang disampaikan yang berguna untuk menyampaikan informasi, memberi informasi, atau menyampaikan suatu keinginan si penutur kepada lawan tuturnya saat komunikasi sedang berlangsung (Lalilika & Utomo, 2020).

Tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis yaitu; tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Wijayanti, 2025; Lenasari, 2024). Masing-masing dari pengertian ketiga jenis tindak tutur tersebut mempunyai makna dan fungsinya masing-masing, dimana inti dari ketiga jenis tuturan tersebut yaitu sama-sama tindakan tuturan untuk memberikan informasi kepada lawan tutur dengan mengandung makna atau maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya dalam tuturan yang dituturkan (Agustina, 2019; Fatikah et al., 2022). Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada analisis tindak tutur jenis ilokusi. Tindak tutur ilokusi memiliki maksud untuk memberikan tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi si lawan bicara supaya dapat melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan konteks dan keadaan sesungguhnya.

Tindak tutur ilokusi dapat dilihat dari tuturan secara langsung atau tidak langsung dalam percakapan. Tuturan- tuturan tersebut banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa kita sadari kita setiap hari juga melakukan aktivitas tuturan tersebut. Sebagai contoh tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai dalam percakapan di keluarga, percakapan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional, percakapan seorang kurir dengan penerima paket, dan masih banyak lainnya (Nurrahma & Gaffar, 2026). Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi komunikasi, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka saja, tetapi juga berkembang melalui berbagai media lisan digital, seperti *podcast*, *YouTube*, wawancara daring, dan media sosial berbasis audiovisual lainnya (Sunendar & Seda, 2025).

Media lisan digital menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih aktif karena memungkinkan penutur menyampaikan gagasan, pendapat, emosi, maupun tanggapan secara spontan kepada khalayak luas (Harini & Husnan, 2024). Pada proses komunikasi tersebut, tindak tutur menjadi aspek penting karena setiap tuturan yang diucapkan penutur tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai (Tomasello, 2023). Keberadaan tindak tutur ilokusi dalam media lisan digital menarik untuk dikaji karena tuturan yang muncul cenderung bersifat alami dan dipengaruhi oleh situasi komunikasi tertentu (Putri & Rido, 2025).

Tindak tutur ilokusi, penutur dapat membangun hubungan sosial, memengaruhi mitra tutur, menyampaikan sikap, hingga merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya dalam komunikasi (Tomasello, 2023; Putri & Rido, 2025). Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti melakukan kebaruan khususnya dalam kajian tindak tutur ilokusi. Beberapa penelitian melakukan penelitian dengan menggunakan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dalam penelitiannya yang berjudul *"Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Episode Warga Baru Kampung Pojok di Kanal YouTube Dika BJ"*. Penulis menggunakan rujukan penelitian tersebut dikarenakan peneliti ingin membuktikan kebenaran bahwa penelitian yang dilakukan peneliti kali ini merupakan penelitian terbaru yang sama-sama menggunakan kajian tindak tutur ilokusi (Jannah & Hosniyeh, 2026). Objek yang digunakan sangat umum digunakan dalam kajian penelitian bahasa.

Peneliti menemukan kebaruan untuk suatu analisis tindak tutur ilokusi yaitu dengan menggunakan percakapan pada video podcast sebagai objek utama dalam penelitiannya. Dimana percakapan yang terjadi di dalam video podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Peneliti lain yang serupa dengan penelitian ini yang berjudul *"Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi dalam Podcast PDP Kaesang Pangarep."* Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan percakapan yang terjadi dalam wacana lisan digital yaitu podcast (Sayibah & Rahmayanti, 2024).

Meskipun terdapat persamaan pada objek penelitian yang menggunakan podcast, tetapi pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini adalah objek dengan penggunaan bahasa daerah setempat yang pada dasarnya belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Jenis tuturan yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sayibah & Rahmayanti tersebut merupakan tuturan yang terjadi secara langsung atau lisan. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti hanya memfokuskan satu analisis saja yaitu analisis tindak tutur ilokusi, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menganalisis jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Diharapkan dengan memfokuskan satu jenis tindak tutur dalam penelitian yang dilakukan peneliti kali ini dapat memberikan hasil yang memenuhi kriteria suatu kajian analisis tindak tutur ilokusi dengan kebaruan yang ditemukan oleh peneliti.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan kebaruan atau *novelty* dalam penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terletak pada objek penelitiannya yang mengambil podcast berbasis bahasa daerah. Kajian pragmatik dipilih oleh peneliti dikarenakan sebagai dasar teori untuk penelitian ini. Ilmu pragmatik mempelajari tentang bagaimana maksud dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar manusia satu dengan yang lainnya. Kemudian, peneliti memilih tindak tutur sebagai pusat dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam interaksi yang terjadi dalam percakapan podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek dari sudut tindak tutur ilokusi. Karena dari sebelumnya, penelitian pragmatik yang menggunakan objek kajian dialog khususnya pada dialog dalam video podcast masih jarang dikaji untuk penelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti percakapan yang terjadi dalam video podcast dari segi tindak tutur ilokusi untuk dapat memahami lebih jauh tentang bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif (Sugiyono, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tindak tutur ilokusi yang muncul dalam wacana lisan digital pada podcast, khususnya pada

Podcast Konfirmasi episode Yati Pesek. Desain deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penutur dalam podcast secara mendalam. Penelitian ini memanfaatkan kajian pragmatik sebagai landasan utama analisis dengan mengacu pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Searle. Dengan desain tersebut, penelitian diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan podcast serta representasi makna yang muncul dalam interaksi verbal antara penutur dan mitra tutur.

Subjek penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam Podcast *Konfirmasi* episode Yati Pesek yang ditayangkan pada kanal YouTube TVRI Yogyakarta. Sumber data penelitian berupa data primer, yaitu seluruh percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi antara *host* dan narasumber dalam podcast tersebut. Data penelitian diwujudkan dalam bentuk tuturan lisan, transkrip percakapan, konteks situasi tutur, serta unsur pendukung berupa ekspresi dan intonasi yang relevan dengan analisis pragmatik. Populasi penelitian hanya mencakup satu episode saja yaitu episode Yati Pesek, karena banyaknya data temuan tindak tutur ilokusi pada data tersebut.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya tuturan yang mengandung indikasi tindak tutur ilokusi Asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh tuturan dalam podcast menjadi fokus penelitian, melainkan hanya data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif menggunakan teori Miles and Huberman (1992) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara intensif tayangan podcast untuk memahami konteks percakapan, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Selain itu, penelitian juga menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengunduh dan mentranskripsikan video podcast ke dalam bentuk teks tertulis agar memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih data, menafsirkan makna tuturan, dan menarik simpulan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa tabel klasifikasi data yang memuat kode data, bentuk tuturan, jenis tindak tutur ilokusi, konteks tuturan, dan makna pragmatik yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil klasifikasi tindak tutur ilokusi ke dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna tindak tutur berdasarkan konteks situasi tutur dan teori pragmatik yang digunakan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi dari beberapa ahli pragmatik sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data tuturan yang diperoleh dari transkrip podcast dengan tayangan video podcast secara langsung.

Hasil

Analisis data tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek ditemukan 34 data, dengan 5 jenis tindak tutur ilokusi yaitu Asertif (*Assertive*), Direktif (*Directives*), Komisif (*Commissives*), Ekspresif (*Expressives*), dan Deklaratif (*Declarations*). Tindak tutur ilokusi mempunyai maksud untuk mempengaruhi mitra tutur atau lawan bicara untuk dapat melakukan tindakan tertentu atau biasa disebut dengan *The Act of Doing Something*. Berdasarkan penjelasan makna tindak tutur ilokusi tersebut, tindak tutur ilokusi berisi tuturan yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memberikan hasil berupa bentuk tindak tutur ilokusi pada Podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek.

Table 1. Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek

No	Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah	Presentase
1	Asertif	10	29,42 %
2	Direktif	9	26,47 %
3	Komisif	4	11,76 %
4	Ekspresif	10	29,42 %
5	Deklaratif	3	8,82 %
Total		34	100,0 %

Berdasarkan sajian data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam percakapan podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek adalah jenis tuturan asertif dan direktif yang sama-sama berjumlah 10 data dari seluruh jumlah data jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan oleh peneliti. Tindak tutur ilokusi jenis asertif pada kajian penelitian ini digunakan oleh narasumber yaitu Yati Pesek untuk menyampaikan pengalaman hidup, pandangan budaya, kondisi sosial ekonomi seniman, serta pengungkapan prinsip hidup.

Maka tuturan dalam penyampaian tersebut banyak mengandung makna asertif yang memiliki fungsi tersendiri. Tindak tutur direktif dalam podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek ini digunakan untuk mengajak, mempersilakan, meminta, dan mengarahkan lawan tutur. Hasil data temuan pada penelitian ini paling sedikit ditemukan yaitu pada tindak tutur ilokusi jenis deklaratif yang hanya ditemukan sejumlah 3 data. Hal tersebut dapat terjadi karena di dalam percakapan podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek, tuturan deklaratif hanya digunakan untuk menuturkan hal yang berkaitan dengan perubahan status atau penetapan tertentu.

Pembahasan

Penjelasan mengenai masing-masing data temuan tindak tutur ilokusi pada podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek dijelaskan pada pembahasan dibawah ini.

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Analisis data tindak tutur asertif pada percakapan dalam podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek dominan digunakan oleh Yati Pesek untuk menyampaikan pengalaman hidup, pandangan budaya, kondisi sosial ekonomi seniman, serta prinsip hidup yang diyakininya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (*host*) berfungsi untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan dan memberi informasi kepada mitra tutur atau lawan bicara yaitu Yati Pesek. Jenis tindak tutur ini adalah jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan oleh peneliti atau tuturan yang paling mendominasi dari keseluruhan tuturan yang dituturkan.

Data Tuturan

Setyawan : "Penghasilan boten jelas nggih?"

Yati Pesek : "Penghasilan kurang, ya ta? ning seneng lho. Wong bengi mesthi entuk duwit, awan kuwi entek ora apa apa ngono kok, ora bayar apa-apa, banyu ya ora bayar saiki lak ya apa apa bayar 2000."

Setyawan : "Wohh nggih, nggih."

Yati Pesek : "Nah kuwi."

Tuturan pada data tersebut merepresentasikan realitas ekonomi seniman tradisional yang penghasilannya tidak tetap. Data tuturan tersebut merupakan bagian dari jenis tindak tutur ilokusi asertif yaitu menyatakan kondisi sesuai dengan keadaan nyata. Fungsi ilokusi asertif tampak ketika penutur menjelaskan bahwa penghasilan seniman cenderung tidak tetap dan sering kali langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari. Melalui tuturan tersebut, mitra penutur berupaya menggambarkan realitas sosial ekonomi kehidupan seniman rakyat yang hidup dari penghasilan harian.

Analisis data dalam kutipan tuturan tersebut, mengandung fungsi asertif memberikan informasi kepada penutur yang dapat dilihat dari penanda konteks yang terdapat pada dialog yaitu *"ning seneng lho"*. Dialog tersebut diucapkan oleh mitra tutur untuk memperlihatkan nilai budaya Jawa berupa *nrima ing pandum*, yakni sikap menerima keadaan hidup dengan ikhlas dan tetap merasa bahagia. Penutur tidak menunjukkan keluhan secara eksplisit, tetapi membungkus pengalaman hidup dengan humor dan sikap santai. Penggunaan frasa *"lho"* berfungsi mempertegas keyakinan penutur terhadap apa yang disampaikan sekaligus menciptakan kedekatan emosional dengan lawan tutur. Dalam konteks pragmatik Jawa, frasa ini sering digunakan untuk memperhalus penegasan supaya tidak terkesan keras.

Data Tuturan

Setyawan : "Nggih Bhineka Tunggal Eka."

Yati Pesek : "Nyatane isa dadi siji. Isa mujudake kerukunan..."

Data tuturan tersebut merupakan bagian dari jenis tindak tutur ilokusi asertif yaitu menunjukkan keyakinan bahwa keberagaman budaya dapat menciptakan kerukunan sosial. Fungsi ilokusi asertif pada tuturan Yati Pesek tersebut adalah fungsi menyatakan dan menegaskan pandangan sosial budaya mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman. Penutur menyampaikan keyakinannya bahwa perbedaan budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial dalam masyarakat Indonesia pada kenyataannya dapat disatukan dalam kehidupan yang harmonis ditandai dengan penanda konteks dalam dialog yaitu *"Nggih Bhineka Tunggal Eka"*. Frasa *"isa dadi siji"* berfungsi sebagai penegasan terhadap konteks yang diucapkan oleh penutur dan frasa *"mujudake kerukunan"* yang diucapkan oleh mitra tutur merepresentasikan nilai kolektivitas masyarakat Jawa yang menjunjung kerukunan dalam keberagaman.

Mitra tutur tidak hanya menegaskan tetapi juga menyampaikan pandangan budaya tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman yang ada di negara kita. Pilihan diksi *"kerukunan"* oleh mitra tutur sangat khas dalam budaya Jawa karena konsep *rukun* merupakan prinsip utama dalam menjaga hubungan sosial. Tuturan ini memperlihatkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media representasi nilai sosial budaya masyarakat Jawa.

Data tuturan

Joened : “*Jadi mentalnya anu nggih?*”

Yati Pesek : “*Waaa wis dablek kawit dhisik.*”

Data pada kutipan tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengklaim karena penutur menyatakan dan menegaskan suatu kondisi atau karakter diri yang diyakininya benar berdasarkan pengalaman hidup pribadi. Dilihat dari penanda konteks dalam dialog yang dituturkan oleh mitra tutur yaitu “*Waaa wis dablek kawit dhisik*” Yati Pesek mengklaim bahwa dirinya sejak kecil telah memiliki mental yang kuat dan berani menghadapi berbagai tekanan hidup. Secara pragmatik, kata “*dablek*” dalam bahasa Jawa memiliki makna konotatif yang kompleks.

Secara umum, “*dablek*” dapat diartikan keras kepala atau tidak mudah takut. Akan tetapi, dalam konteks tuturan ini, makna “*dablek*” tidak berkonotasi negatif, melainkan merepresentasikan keteguhan mental, keberanian, dan daya tahan hidup seorang seniman tradisional yang sejak kecil telah terbiasa menghadapi kerasnya kehidupan panggung. Frasa “*kawit dhisik*” yang berarti sejak dulu atau sejak kecil memperkuat fungsi klaim dalam tuturan tersebut. Mitra tutur tidak hanya menyatakan kondisi sesaat, tetapi menegaskan bahwa karakter mental tersebut sudah terbentuk sejak lama. Dengan demikian, mitra tutur mengikat dirinya terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, yang menjadi ciri utama tindak tutur asertif.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif dalam podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek ini digunakan untuk mengajak, mempersilakan, meminta, dan mengarahkan lawan tutur.

Data Tuturan

Joened : “*Mangga lenggah mriki mriki.*”

Setyawan : “*Mriki nggih mriki.*”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa makna mempersilakan atau *nyumanggakake* kepada narasumber untuk duduk. Fungsi direktif tampak pada upaya penutur untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, yaitu duduk atau menempati tempat yang telah disediakan. Bentuk direktif ini disampaikan dengan strategi kesantunan tinggi melalui penggunaan bahasa Jawa krama. Tuturan “*Mangga lenggah mriki mriki*” digunakan Joened untuk mempersilakan narasumber memasuki ruang interaksi dan duduk di tempat yang telah diarahkan. Kata “*mangga*” dan “*lenggah*” merupakan bentuk leksikon krama yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau memiliki status sosial tinggi. Dalam konteks ini, Yati Pesek diposisikan sebagai tamu kehormatan dan seniman senior sehingga penggunaan ragam krama menjadi bentuk penghormatan sosial. Pengulangan kata “*mriki nggih mriki*” yang diucapkan oleh setyawan memiliki fungsi pragmatik untuk memperjelas arah tempat duduk sekaligus memperhalus instruksi yang diberikan.

Tuturan tersebut berfungsi mendukung dan menegaskan arahan dari Joened agar narasumber segera duduk di tempat yang dimaksud. Kata “*nggih*” digunakan sebagai penanda kesantunan dan persetujuan dalam budaya Jawa. Tindak tutur direktif tersebut tidak bersifat memerintah secara memaksa, tetapi menggunakan strategi halus dengan memperhatikan konteks lawan tutur. Penutur berusaha menjaga kenyamanan mitra tutur dengan memilih bentuk bahasa yang halus dan penuh penghormatan. Hal ini sesuai dengan karakter komunikasi masyarakat Jawa yang menjunjung unggah-ungguh dan kesantunan dalam berbahasa.

Data tuturan

Yati Pesek : "Ya nek pancen ngono ya ayo maju."

*Joened : "Jenengan ki arep usul apa ngajak gelut ta?" (suasana tawa) Yati Pesek :
"Lhoh saking mantep."*

Tuturan pada data tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi mengajak. Fungsi direktif yang diucapkan oleh penutur yaitu Yati Pesek kepada mitra tutur yaitu Joened dapat dilihat dari penanda konteks dalam kutipan dialog yaitu *"Ya nek pancen ngono ya ayo maju"* yang bertujuan untuk mengajak mitra tutur dan masyarakat untuk bergerak maju dalam mendukung serta melestarikan budaya daerah. Penggunaan frasa *"ayo maju"* merupakan bentuk ajakan kolektif yang disampaikan secara langsung. Kata *"ayo"* menjadi penanda utama tindak tutur direktif karena mengandung maksud memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan bersama. Dalam konteks percakapan ini, tindakan yang dimaksud bukan sekadar maju secara fisik, melainkan maju dalam menjaga dan mengembangkan kesenian budaya daerah.

Tanggapan mitra tutur oleh Joened, dengan penanda konteks dialog *"jenengan ki arep usul apa ngajak gelut ta?"* yang disertai keterangan *suasana tawa* menunjukkan adanya implikatur humor dalam percakapan. Tuturan tersebut mempertanyakan apakah Yati Pesek sedang memberi usulan atau mengajak berkelahi. Secara pragmatik tuturan tersebut bukan bermaksud menuduh, melainkan bentuk gurauan terhadap intonasi dan semangat bicara Yati Pesek yang terdengar sangat berapi-api. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi direktif pada data tersebut berfungsi mengajak mitra tutur untuk bersama-sama memajukan budaya daerah. Ajakan tersebut disampaikan secara komunikatif, penuh semangat, dan diperkuat oleh humor sebagai strategi menjaga keakraban serta harmoni dalam interaksi sosial.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu menunjukkan niat, janji, tekad, atau komitmen penutur terhadap tindakan tertentu.

Data Tuturan

Yati pesek : "Aku ki apa-apa wis pokoke aku sing ora isa aku kudu isa. Kae

apik, aku kudu luwih apik saka kae. Awakku dewe tak ngono lho."

Setyawan : "Emmm nggih."

Tuturan pada data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena penutur menunjukkan komitmen, tekad, dan kesanggupan terhadap tindakan yang akan dilakukan pada dirinya sendiri. Fungsi komisif tampak pada pernyataan penutur yang dituturkan oleh Yati Pesek dilihat dari penanda konteks dalam dialog yaitu *"...kae apik, aku kudu luwih apik saka kae..."* yang dimana mengandung makna berjanji secara implisit untuk terus belajar, berkembang, dan menjadi lebih baik dibanding kemampuan yang telah dimiliki orang lain.

Penggunaan frasa oleh penutur *"aku sing ora isa aku kudu isa"* menjadi penanda utama tindak tutur komisif. Penutur menyatakan komitmen atau tekad pribadi bahwa segala sesuatu yang belum bisa dilakukan harus dipelajari hingga mampu dikuasai. Kata *"kudu"* dalam bahasa Jawa memiliki makna keharusan atau kewajiban yang memperlihatkan dorongan internal yang kuat pada diri penutur. Frasa *"aku kudu luwih apik saka kae"* merepresentasikan semangat kompetitif yang positif. Penutur tidak menunjukkan rasa iri terhadap kemampuan orang lain, melainkan menjadikannya sebagai dorongan untuk belajar lebih baik lagi. Tuturan *"Awakku dewe*

tak ngono lho” menjadi penegas bahwa komitmen tersebut berasal dari prinsip hidup penutur sendiri.

Secara pragmatik, ungkapan tersebut berfungsi sebagai penekanan bahwa sikap pekerja keras dan pantang menyerah telah menjadi karakter pribadi yang selalu diterapkan dalam kehidupannya. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi komisif pada data tersebut berfungsi menyatakan komitmen dan tekad penutur untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tuturan tersebut sekaligus merepresentasikan nilai sosial budaya berupa etos kerja, semangat kompetitif positif, dan sikap pantang menyerah dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Data tuturan

Yati Pesek : “Bareng wis, aku arep tanda tangan, anakku liwat, ‘ibu tindak anu luar negeri ta?’ ‘Heeh’ ‘Terus ibu kersa?’ ‘e gelem ta dhuwit kok ndhuk ning kono’ ‘Iha pinten dinten Bu? Oh ini 1 bulan ya?’ ‘Iya’ ngono. Sing panitiane ‘sesasi kok nok terus mulih ora apa apa ta?’ ‘Heeh’. ‘Oh nggih pun nek ibu tega’ ‘Loh ngapoata?’ ‘Iah kula mangke lak limang dina ngkas babaran ta Bu’. Aku terus aduh (memegang kepala) pangunten Gusti Allah. Aku ngono, nah wis terus ning kono tak batalke.”

Joened : “wooo”

Yati Pesek : “Tak batalke.”

Tuturan pada data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi menolak. Fungsi komisif tampak ketika penutur menyatakan keputusan untuk membatalkan tawaran pekerjaan ke luar negeri yang sebelumnya akan disetujui. Penolakan tersebut terlihat jelas pada penanda konteks dalam dialog yang dituturkan oleh penutur yaitu *“tak batalke”* yang menunjukkan penutur tidak melanjutkan kontrak kerja tersebut. Tindak tutur komisif menolak dalam data tersebut tidak disampaikan secara langsung sejak awal, melainkan dibangun melalui rangkaian narasi pengalaman yang menunjukkan proses pertimbangan emosional penutur. Pada awal percakapan, Yati Pesek sebenarnya menerima tawaran tersebut, terlihat dari penanda konteks dalam tuturan *“e gelem ta dhuwit kok ndhuk ning kono”* yang menunjukkan ketertarikan terhadap pekerjaan karena alasan ekonomi.

Namun, setelah mengetahui kondisi bahwa anak si penutur akan melahirkan beberapa hari lagi, muncul konflik batin yang mengubah keputusan penutur. Kutipan tuturan *“Iah kula mangke lak limang dina ngkas babaran ta Bu”* yang dituturkan secara narasi oleh penutur menjadi pemicu pragmatik munculnya penolakan. Fungsi komisif menolak tampak paling kuat pada tuturan *“nah wis terus ning kono tak batalke”* yang kemudian ditegaskan kembali melalui pengulangan *“Tak batalke”*. Pengulangan tersebut memiliki fungsi pragmatik sebagai penegasan keputusan final. Penutur ingin memastikan bahwa keputusan penolakan benar-benar dilakukan dengan kesadaran penuh meskipun harus kehilangan kesempatan ekonomi yang besar.

Pada sisi sosial budaya, tindak tutur komisif menolak tersebut merepresentasikan nilai kekeluargaan dan *tepa selira* dalam budaya Jawa. Penutur lebih mengutamakan hubungan sosial dan empati terhadap kondisi keluarga dibanding keuntungan materi. Sikap *“ora tega”* menjadi landasan moral dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, tuturan tersebut memenuhi ciri tindak tutur komisif karena penutur melakukan penolakan terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dalam podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek banyak digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, humor, kekaguman, keluhan, dan sikap menerima keadaan hidup. Nuansa humor menjadi ciri dominan dalam tindak tutur ekspresif Yati Pesek.

Data tuturan

Setyawan : “Sehat ta dhe?”
Yati Pesek : “*Allhamdulillah*”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi mengungkapkan rasa syukur. Fungsi ekspresif tampak pada penanda konteks “*Allhamdulillah*” dalam jawaban Yati Pesek yang tidak hanya memberikan informasi mengenai kondisi kesehatannya, tetapi juga mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas keadaan yang sehat. Tuturan oleh mitra tutur “*Alhamdulillah*” memiliki makna pragmatik yang lebih luas dibanding sekadar “*sehat*”. Penutur memilih ungkapan religius untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan. Tuturan tersebut termasuk ekspresif karena penutur menampilkan kondisi psikologis berupa rasa syukur dan kepuasan terhadap keadaan yang dialami. Penutur tidak hanya menyatakan fakta kesehatan, tetapi juga memperlihatkan sikap batin yang positif dan religius. Dalam konteks budaya masyarakat Jawa-Indonesia, penggunaan ungkapan religius seperti “*Allhamdulillah*” telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial dalam merespons pertanyaan mengenai keadaan diri.

Data tuturan

Setyawan : “*Wah iki kudu disambut iki.*”
Joened : “*Wah luar biasa.*”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi memuji dan mengagumi. Fungsi ekspresif tampak pada respons kedua penutur yang menunjukkan perasaan kagum, antusias, dan penghargaan terhadap kehadiran Yati Pesek sebagai narasumber dalam podcast. Tuturan yang dituturkan oleh penutur pertama yaitu “*Wah iki kudu disambut iki*” merupakan bentuk ekspresi antusiasme yang disampaikan Setyawan kepada audiens dan lawan tutur. Frasa “*kudu disambut*” tidak hanya bermakna menyambut secara fisik, tetapi juga mengandung implikatur bahwa sosok yang hadir memiliki nilai penting dan harus dihormati.

Pada konteks ini, Yati Pesek diposisikan sebagai seniman senior yang memiliki pengaruh besar dalam dunia kesenian Jawa sehingga kehadirannya dianggap istimewa. Tuturan Joened, “*Wah luar biasa*” semakin memperkuat fungsi ekspresif berupa pujian dan kekaguman. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi ekspresif pada data tersebut berfungsi memuji dan mengungkapkan kekaguman terhadap narasumber. Tuturan tersebut sekaligus merepresentasikan nilai sosial budaya berupa penghormatan kepada tokoh senior, keramahan sosial, dan budaya apresiatif dalam masyarakat Jawa.

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif dalam podcast *Konfirmasi* Episode Yati Pesek ditemukan paling sedikit dalam penelitian. Tindak tutur ini hanya digunakan untuk hal yang berkaitan dengan perubahan status atau penetapan tertentu.

Data Tuturan

Yati pesek : "Terus dijenengke bapak ibu jenenge Eryati."

Setyawan : "oooo Eryati."

Tuturan tersebut dianalisis sebagai tindak tutur deklaratif karena berkaitan dengan tindakan penetapan nama yang dilakukan oleh orang tua terhadap penutur. Dalam konteks pragmatik, pemberian nama merupakan tindakan yang tidak hanya berupa ujaran, tetapi juga menciptakan status identitas sosial baru bagi seseorang. Dalam teori tindak tutur, deklaratif ditandai oleh kemampuan ujaran untuk menciptakan perubahan status atau keadaan sosial. Pada data tersebut, perubahan status tampak pada proses pemberian nama oleh orang tua kepada anaknya. Nama "*Eryati*" kemudian menjadi identitas resmi yang melekat pada diri penutur dalam kehidupan sosialnya.

Data Tuturan

Yati pesek : "Terus nganti aku nglumpukke kanca-kanca seniwati yogja, kuwi gawe ketoprak putri tak jenengke ketoprak Kartini Mataram."

Setyawan : "oo nggih.."

Tuturan pada data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif karena dilihat dari penanda konteks dalam dialog penutur "*tak jenengke Ketoprak Kartini Mataram*", penutur melakukan tindakan penetapan nama terhadap kelompok ketoprak yang dibentuknya. Dalam tindak tutur deklaratif, ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan perubahan status sosial atau identitas tertentu. Pada data ini, penutur menetapkan identitas resmi sebuah kelompok seni melalui proses penamaan. Frasa "*tak jenengke*" menjadi penanda utama tindak tutur deklaratif. Kata tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki otoritas sebagai pendiri kelompok seni sehingga berhak menentukan nama komunitas yang dibentuk.

Sehingga diucapkannya nama "*Ketoprak Kartini Mataram*", kelompok seni tersebut memperoleh identitas sosial baru yang dapat dikenali masyarakat. Respons mitra tutur oleh Setyawan, "*oo nggih..*", berfungsi sebagai tanda penerimaan dan pengakuan terhadap identitas kelompok seni yang disebutkan penutur. Respons tersebut menunjukkan bahwa lawan tutur memahami dan mengakui keberadaan kelompok ketoprak yang telah dinamai oleh Yati Pesek. Tuturan tersebut sekaligus merepresentasikan nilai budaya Jawa berupa pelestarian seni tradisional, identitas kolektif, dan pemberdayaan perempuan dalam dunia kesenian.

Kesimpulan

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam Podcast *Konfirmasi* episode Yati Pesek menunjukkan bahwa wacana lisan digital pada media podcast mengandung beragam jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan berupa tindak tutur asertif dan ekspresif karena percakapan dalam podcast banyak berisi penyampaian pengalaman, pendapat, cerita kehidupan, serta ungkapan emosional dari narasumber. Penggunaan tindak tutur tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam podcast tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa makna pragmatik dalam podcast dipengaruhi oleh konteks situasi tutur. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur pada media komunikasi digital berbasis audiovisual seperti podcast.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu episode podcast sebagai sumber data sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh bentuk komunikasi digital atau podcast lainnya. Penelitian ini juga terbatas pada kajian tindak tutur ilokusi sehingga aspek pragmatik lain, seperti implikatur, praanggapan, atau strategi kesantunan berbahasa belum dianalisis secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian ini dengan kajian yang lebih luas. Penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi, tetapi juga dapat mengkaji aspek pragmatik lainnya, seperti implikatur, praanggapan, strategi kesantunan berbahasa, maupun analisis wacana multimodal secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan lebih banyak episode podcast atau media digital lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih banyak dan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agustina, S. (2019). Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(2), 22-30. https://doi.org/10.15294/Piwulang_Jawa.V6i2.33730
- Cahyo, A. N. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144-153. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.675>
- Cintya, F. N., Putri, A. A., Putri, A. Z. B., Aldila, M. P., Hidayat, A., & Fitriani, A. (2025). "Ngelokal Yuk": Strategi Kampanye Komunikasi Budaya untuk Meningkatkan Kebanggaan Berbahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 101-110. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.867>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film sejuta sayang untuknya sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 100-108. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.137>
- Fatkurohman, R., & Kurniawan, M. A. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dan Direktif dalam Podcast Denny Sumargo dengan Dennis Lim: *Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3932-3937. DOI: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1169>
- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)". *Pena Literasi*, 3(2), 61-69. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Harini, H., & Husnan, L. E. (2024). The illocutionary speech acts of women's underwear sellers while live at the TikTok Shop. *Jurnal Pekommas*, 9(1). <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5262>
- Iriyanto, E., & Kurniati, E. (2022). Piwulang Jawa Anak-anak Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 133-146. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.41150>

- Jannah, M., & Hosniyeh, H. (2026). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Episode Warga Baru Kampung Pojok di Kanal YouTube Dika BJ. *Lingua Franca*, 5(1), 13-29. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v5i1.8962
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lenasari, N. (2024). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam acara podcast Log In X Close The Door. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.897>
- Nurchayani, I., Suhita, R., & Wijayanti, K. (2023). Tuturan Direktif Naskah Sandiwara Radio serta Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 80-91. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.66307>
- Nurrahma, N., & Gaffar, M. S. (2026). Bahasa Slang dan Fenomena Brain Rot di Kalangan Generasi Alpha: Tinjauan Psikolinguistik terhadap Masalah Kebahasaan dan Perkembangan Kognitif. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 431-438. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1419>
- Permata, E. L., & Nugraha, R. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya sebagai Modul Pidato Persuasif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 860-865. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2281>
- Putri, A., & Rido, A. (2025). Representative illocutionary acts in digital communication: An analysis of Marina Tasha's utterances on TikTok. *Teknosastik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1). <https://doi.org/10.33365/teknosastik.v24i1.988>
- Sayibah, Y., & Rahmayanti, I. (2024). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi dalam Podcast PDP Kaesang Pangarep. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4011-4019. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4525>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunendar, N. F., & Seda, K. A. (2025). Pragmatics of speech acts and illocutionary force in YouTube podcasts: A linguistic study of digital media discourse. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.58218/alinea.v6i1.2923>
- Susanti, U. (2020). Pengembangan media pembelajaran menggunakan rekaman siaran radio berbasis kontekstual sebagai materi dialog berbahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 53-61. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v7i2.30033>
- Tomasello, R. (2023). Linguistic signs in action: The neuropragmatics of speech acts. *Brain and Language*, 236, 105203. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2022.105203>
- Wijayanti, L. M. (2025). Kajian pragmatik terhadap tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. *Lingua Franca*, 4(1). https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v4i1.9052